

Solusi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Melalui Pendidikan Karakter

Ahmad Buchori<sup>1</sup>, Tri Kurniah Lestari<sup>2</sup>, Nurul Mutmainnah<sup>3</sup>, Fitryani Lail<sup>4</sup>, Zaidir<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas YAPIS Papua, Indonesia

<sup>4</sup>PAUD Qolbun Salim, Indonesia

E-mail korespondensi: [ahmadbuchorialbetawi@gmail.com](mailto:ahmadbuchorialbetawi@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2996

Submission Track:

||Diterima: 24 Juni 2024.||Disetujui: 29 Juni 2024.||Dipublikasikan: 30 Juni 2024.

Copyright © 2024 Ahmad Buchori, Tri Kurniah Lestari, Nurul Mutmainnah, Fitryani Lail, Zaidir



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

*This research aims to find out how the Koranic solution in realizing family resilience through character education. This type of research uses a literature review with a narrative review design, namely looking for articles related to the koran's solution to realizing family resilience through character education that has been published. Existing journals and references obtained the results that Qur'an-based character education means instilling the values contained in the Qur'an as a guide. As the Prophet made the Qur'an as his character according to the meaning of the Qur'an surah Al Qalam verse 4. The character education in question can be used as a solution in building family resilience, where disputes and arguments that occur continuously in the family environment become the main factor in divorce cases can be minimized with Qur'anic values such as mutual respect, mutual respect, mutual love, mutual help and mutual attention to each family member.*

**Keywords:** Education; Character; Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana solusi Al-Qur'an dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui pendidikan karakter. Jenis penelitian ini menggunakan *literature review* dengan desain *narrative review* yaitu mencari artikel yang berhubungan dengan solusi Al-Qur'an mewujudkan ketahanan keluarga melalui pendidikan karakter yang telah dipublikasikan. Jurnal dan referensi yang ada didapatkan hasil bahwa Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an berarti menanamkan nilai-nilai yang termuat di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman. Sebagaimana Rasulullah saw menjadikan Al-Qur'an sebagai akhlak beliau sesuai makna Al-Qur'an surah Al Qalam ayat 4. Pendidikan karakter yang dimaksud dapat dijadikan sebagai solusi dalam membangun ketahanan keluarga, dimana perselisihan dan pertengkaran yang terjadi terus menerus dalam lingkungan keluarga menjadi faktor utama kasus perceraian dapat diminimalisir dengan nilai-nilai Al-Qur'an seperti saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu serta saling perhatian terhadap setiap anggota keluarga.

**Kata kunci:** Pendidikan; Karakter; Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Hakikat manusia dari sisi penciptaannya dipandang sebagai makhluk yang sempurna sebab Allah SWT memberikan akal. Melalui akal, manusia akan berpikir untuk *survive* dalam melangsungkan kehidupan dirinya maupun generasinya. Tidak hanya *survive*, melalui akal manusia akan berupaya meningkatkan kualitas kehidupan. Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Menurut (Suryana dan Rusdiana, 2015) sebagai makhluk individu manusia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, sehingga tidak ada manusia yang persis sama. Sebagai makhluk sosial, manusia

dituntut untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri seringkali menimbulkan perselisihan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal ini juga dapat terjadi dalam lingkungan keluarga. Tidak saling memahami dan menghargai di antara sesama anggota keluarga menimbulkan perselisihan dan pertikaian terus menerus.

Dalam kehidupan, seseorang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Dalam lingkup masyarakat kecil, terdapat dua macam keluarga: pertama, keluarga inti (*nuclear family*), yaitu unit keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, yang juga dikenal sebagai keluarga konjugal. Kedua, keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga yang didasarkan pada hubungan darah dengan banyak anggota, termasuk orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, dan keponakan. Unit keluarga ini sering disebut sebagai keluarga konsanguin (berdasarkan ikatan darah), karena inilah awal dari kehidupan sosial seseorang (Soelaeman, 1994).

Hakikat sesungguhnya, tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga diperlukan sikap saling mendukung. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hakikat sesungguhnya, tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga dibutuhkan sikap saling membantu, menghargai dan melengkapi dalam menjalankan rumah tangga. Tujuan perkawinan ini dapat menjadi dasar untuk mewujudkan ketahanan keluarga.

Nyatanya membina sebuah keluarga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak konflik yang timbul dan memicu perselisihan dan pertikaian yang berakibat pada kurangnya keharmonisan dalam keluarga. Ironisnya, kasus perceraian di Indonesia menunjukkan data yang mengejutkan. Merujuk dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian menurut provinsi pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Sebesar 54,3% atau sebanyak 251.828 kasus disebabkan oleh faktor perselisihan dan pertengkaran. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Januari (2023: 124) penyebab utama perceraian yaitu konflik dalam rumah tangga, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu seperti komunikasi yang buruk, pertengkaran berulang, ataupun perbedaan pendapat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Dalvi & Hermaleni (2021: 7240) yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian diketahui bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor yang paling banyak menyebabkan pasangan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Banyaknya kasus perceraian yang didasari akibat perselisihan dan pertengkaran menjadikan kita sadar bahwa perlu adanya solusi yang tepat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan cara mengedukasi setiap pasangan dengan karakter-karakter yang diajarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga, penelitian ini mengangkat tema solusi Al-Qur'an dalam mewujudkan ketahanan keluarga melalui pendidikan karakter. Kebahagiaan yang diperoleh dengan cara menanamkan karakter berbasis Al-Qur'an, sehingga terwujud sikap saling menghargai, menghormati dan melengkapi diantara sesama anggota keluarga. Hal ini diharapkan mampu meminimalisir penyebab pertikaian dan perselisihan diantara sesama anggota keluarga.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini adalah studi literatur, yang bertujuan untuk meneliti Pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam keluarga. Menurut Hamzah (2022), Penelitian studi literatur adalah studi yang menggunakan metode pengumpulan data atau objek penelitian yang diperkuat melalui pengumpulan dan pembacaan berbagai buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Bahan bacaan yang digunakan mencakup buku, bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian-penelitian sebelumnya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan literatur, dimana peneliti harus memilih literatur yang relevan dengan penelitian, (2) membaca cepat literatur terkait, (3) drafting, menulis garis besar fokus penelitian terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, konsep yang ingin dikaji adalah Pendidikan Islam dalam keluarga yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *pedagogia*, *paedos* dan *agoge* yang memiliki arti saya membimbing, memimpin anak (Barnawi, 2012) Pendidikan merupakan bimbingan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh pendidik agar menjadi dewasa (Samsul, 2010). Pendidikan merupakan proses pembimbingan dan pembelajaran yang direncanakan bagi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak (berkarakter) mulia (Marzuki, 2015). Pendidikan dilihat dari sudut pandang individu bermakna sebagai Upaya dalam mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia. Sementara Pendidikan dilihat dari sudut pandang Masyarakat merupakan upaya mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi agar kehidupan Masyarakat tetap berlanjut. Pendidikan sebagai Upaya yang bersifat sistematis dalam memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani agar mampu mewujudkan kesempurnaan hidup (Asnawan & Umiarso, 2020). Pendidikan menjadikan manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tata kehidupan yang diterapkan dengan baik. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir. Hal ini karena menanamkan karakter sama seperti mengukir di atas sesuatu yang keras (Komalasari & Saripudin).

Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Oleh karena itu, karakter yang baik mencakup mengetahui apa yang benar, menginginkan yang benar, dan melakukan yang benar (Lickona, 2016). Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika mampu menyerap dan menjadikan nilai baik yang diterapkan oleh masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2015). Pendidikan karakter berperan dalam membentuk insan kamil dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta keinginan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Tobroni, 2018). Megawangi (2004: 95) menjelaskan Pendidikan karakter adalah upaya mendidik seseorang agar mampu membuat keputusan dengan bijak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter berarti menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai yang baik serta terbiasa melakukannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai yang bersifat universal, yaitu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh setiap agama, tradisi, dan budaya. Dengan demikian, nilai-nilai universal tersebut mampu menjadi perekat bagi seluruh anggota keluarga.

#### 3.2 Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang mendalam dan sangat luas, kesempurnaan Islam diperoleh dari Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan garis petunjuk yang tegas dan bersifat umum, dirincikan oleh Rasulullah saw melalui hadis (Anwar, 2007). Al-Qur'an menjadi pedoman umat Islam dalam melaksanakan kehidupan. Berbagai problematika kehidupan dapat diselesaikan dengan merujuk pada Al-Qur'an. Pembahasan mengenai Pendidikan karakter juga dapat dipahami dengan merujuk pada Al-Qur'an. Akan tetapi, secara khusus tidak terdapat kata karakter dalam Al-Qur'an. Pembahasan karakter dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui term akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang memiliki beberapa arti yakni tabiat (sifat yang sudah terbentuk dalam diri manusia tanpa perlu kehendak dan upaya), adat (sifat yang perlu diupayakan melalui latihan dengan berdasarkan pada keinginannya), dan watak (hal-hal yang menjadi watak dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat kebiasaan) Muhammad Syaltut menjelaskan akhlak sebagai karakter, moral, kesusilaan, dan budi baik yang terdapat dalam jiwa seseorang serta memberikan pengaruh pada perbuatannya (Nawawi, 2022).

Al Qurtubi mengartikan akhlak sebagai perbuatan yang bersumber dalam diri manusia yang senantiasa dilakukan. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji maupun tercela (Mahjuddin, 2010). Imam Al Ghazali menjelaskan akhlak sebagai sesuatu yang menggambarkan perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, dari dalam jiwa tersebut keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (Abdillah, 2011). Definisi Akhlak menurut

Imam Al Ghazali sejalan dengan pengertian akhlak dalam kamus *Al-Mu'jam Al Wasith* yakni sebagai kondisi jiwa yang mengakar yang darinya muncul berbagai perbuatan baik maupun buruk tanpa membutuhkan pikiran atau nalar (Qaradhawi, 2017) . Walaupun kata akhlak terambil dari bahasa Arab, akan tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam Al-Qur'an, yang terdapat dalam Al-Qur'an hanyalah bentuk jamak dari kata akhlak yaitu *khuluq* (Shihab, 2005). Merujuk pada Al-Qur'an, akhlak dijelaskan melalui sifat Rasulullah saw yang termuat dalam Al-Qur'an surah Al Qalam ayat 4 sebagai berikut “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”(RI, 2006).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai penjelas dan pujian Allah SWT atas akhlak luhur Rasulullah SAW. Kata *khuluq* pada ayat tersebut merupakan penyifatan oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata '*adzim/agung*. Jika Allah SWT yang memberikan penyifatan agung tersebut, maka tidak dapat terbayangkan betapa agung akhlak Rasulullah SAW. Menurut Sayyid Quthub, bukti keagungan akhlak Rasulullah SAW dapat dilihat pada kemampuan Rasulullah SAW dalam menerima pujian yang demikian besar tersebut dari Yang Maha Agung. Rasulullah SAW tidak menjadi angkuh, beliau menerima pujian tersebut dengan ketenangan dan keseimbangan (Shihab, 2011). Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, “*Dia pernah menanyakan kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah, maka dia menjawab 'Akhlak beliau adalah Al-Qur'an'*”. Makna dari perkataan Aisyah ra. yakni Rasulullah SAW telah menjadikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai akhlak, tabiat dan wataknya (Ar-Rifa'i, 2000).

Ayat di atas menggambarkan tugas Rasulullah SAW sebagai manusia yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas untuk menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama tersebut, mereka juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Hurairah “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia)* (Riwayat al-Baihaqi dari Abu Hutrairah) (RI, 2012a) . Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ialah Pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ialah Upaya untuk mengetahui serta merealisasikan segala bentuk perintah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan menjauhi segala bentuk larangan di dalam Al-Qur'an melalui pembelajaran dan latihan yang dilakukan dengan sengaja guna dibiasakan dalam melaksanakan kehidupan. Rasulullah saw dijadikan sebagai suri teladan atau *figure* yang patut untuk dicontoh dalam melaksanakan kehidupan, hal ini dikarenakan oleh akhlak Rasulullah saw merupakan Al-Qur'an.

### 3.3 Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Al-Qur'an

Angka kasus perceraian yang terus meningkat yakni pada tahun 2022 angka kasus perceraian di Indonesia sebesar 448.126 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023), meningkat menjadi 463.654 kasus pada tahun 2023. Hal ini menjadi sebab munculnya pembahasan mengenai ketahanan keluarga. Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 11 menyatakan : ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin” Definisi lain dari ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah atau ancaman yang muncul baik dari dalam maupun dari luar lingkungan keluarga, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Amini, 2017) . Ketahanan keluarga dibutuhkan agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan harmonis untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin setiap anggota keluarga(Fahham, 2024). Al-Qur'an surah Thaha ayat 132 dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membahas ketahanan keluarga “*Dan diperintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadaMu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*” (Q.S. Thaha : 132).

Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa frasa “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat”, berarti kewajiban utama seorang muslim adalah mengubah rumahnya menjadi lingkungan yang Islami, serta membimbing keluarganya untuk melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah SWT. Sementara “Dan sabar dalam mengerjakannya” bermakna melaksanakan sholat secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya.

Realisasi dari pencapaian sholat yang benar adalah kemampuannya untuk mencegah perbuatan keji dan munkar. Sholat membutuhkan kesabaran untuk mencapai hasil yang nyata, baik dalam perasaan maupun perilaku. “Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” Maksudnya manusia akan lebih untung dalam beribadah baik untuk dunianya maupun untuk akhiratnya. Manusia beribadah, lalu Ridha, akan merasakan tenang dan nyaman (Quthb, 2004b) .

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menjelaskan bahwa “Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadaMu.” Bermakna jika kamu mendirikan sholat maka rezekipun akan datang kepadamu tanda diduga-duga. Hal ini sesuai dengan hadis Riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

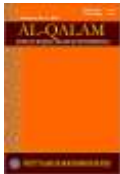
*Artinya “Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai anak adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Ku-penuhi batinmu dengan kecukupan dan Ku-tutupi kemiskinanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Akuenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi Kemiskinan-mu” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah) (Nasib, 2000).*

Ayat tersebut menjelaskan amanat Allah SWT kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang layak menjadi contoh bagi setiap pejuang yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Rasulullah SAW harus terlebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan penciptanya, yaitu dengan melaksanakan sholat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Selain itu, seluruh anggota rumah tangga Rasulullah SAW harus memiliki sifat seperti yang dimilikinya (RI, 2012) .

Al-Qur’an surah Thaha menjelaskan mengenai cara menjaga ketahanan keluarga dengan merefleksikan sholat dalam kehidupan. Telah diketahui bahwa realisasi dari pelaksanaan sholat yang benar adalah mampu menjaga manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Manusia yang melaksanakan kewajiban kepada Allah (tidak terbatas pada kewajiban melaksanakan sholat, segala kewajiban yang Allah SWT perintahkan dalam Al-Qur’an) dengan ikhlas dan Ridha, Allah SWT tidak hanya menggantungkan pahala, akan tetapi ketenangan, kenyamanan serta rezeki.

Peran Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an terhadap ketahanan keluarga dapat diketahui dengan mengacu pada komponen penting ketahanan keluarga sebagai berikut:

- a. Komponen Fisik berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pendidikan karakter berupa menanamkan sikap amanah atau jujur, tanggung jawab dan telaten dalam melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup dapat diterapkan dalam pelaksanaan kehidupan. Sebagaimana Rasulullah saw berdagang dengan cara yang baik bukan bathil.
- b. Komponen sosial berhubungan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai agama, memelihara ikatan dan komitmen, komunikasi yang efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta dorongan untuk berkembang dan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.
- c. Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an menjelaskan bahwa seseorang yang memperhatikan akidah islamiah akan menjumpai unsur akhlak yang menonjol dan mendasar dalam diri Rasulullah SAW. Seruan utama dalam akidah ini adalah kesucian, kebersihan, amanah, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kebajikan, menjaga perjanjian, konsistensi antara kata dan perbuatan, serta keselarasan keduanya dengan niat dan hati nurani. Selain itu, juga mencegah tindakan aniaya, zalim, penipuan, kecurangan, mengambil harta orang lain secara tidak sah, melanggar kehormatan dan harga diri, serta melarang penyebaran kemungkaran dalam bentuk apa pun. Hal ini bertujuan untuk memelihara prinsip-prinsip dan melindungi unsur-unsur akhlak dalam perasaan dan perilaku, dalam hati nurani dan dalam kenyataan sosial, serta dalam hubungan pribadi, masyarakat, dan negara (Quthb, 2004). Pelaksanaan seruan akidah tersebut juga dapat dijadikan sebagai bentuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka (refleksi Al-Qur’an surah At Tahrim ayat 6)
- d. Ketahanan Psikologis kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosi yang menjadi kunci dalam menghadapi berbagai masalah yang bersifat non fisik (berkaitan dengan masalah yang



tidak berhubungan dengan materi, seperti kesalahpahaman). Untuk mengelola emosi dengan baik agar dapat memperoleh terentraman dan ketenangan dapat dilakukan dengan ikhlas dan ridho dalam melaksanakan ibadah (kewajiban) yang diserukan oleh Allah SWT (refleksi Al-Qur'an surah Thaha ayat 132).

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dibangun melalui bimbingan atau penanaman nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur'an mampu menjadi dasar bagi manusia bersikap atau bertingkah laku bahkan mengambil keputusan dalam membina rumah tangga. Tidak hanya merasa nyaman, tenang dan tentram berada di dalam lingkungan keluarga, dengan bersikap sebagaimana menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, manusia dapat membangun lingkungan yang positif di lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat, sehingga tercapainya komponen ketahanan fisik, sosial dan psikologis.

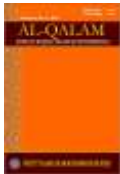
#### **4. Simpulan**

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan ketahanan keluarga dapat diperoleh yaitu; 1). Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam mendidik individu agar memiliki nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis Al-Qur'an menawarkan panduan yang jelas dan nilai-nilai universal yang dapat membentuk karakter individu agar menjadi lebih baik. 2). Istilah akhlak didalam Al-Qur'an dijelaskan melalui sifat Rasulullah SAW, yang diakui sebagai panutan utama dalam mengembangkan karakter. Pemahaman tentang akhlak bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3). Ketahanan keluarga, sebagai kemampuan untuk menjaga kekompakan dan menghadapi berbagai tantangan, sangat dibutuhkan di tengah meningkatnya angka perceraian. Ketahanan ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, seperti melaksanakan ibadah (sholat) dan mengembangkan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. 4). Terdapat komponen kunci dalam ketahanan keluarga yang dapat diperkuat melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, seperti komponen fisik (kemandirian ekonomi), sosial (komitmen dan komunikasi yang baik), dan psikologis (pengelolaan emosi). Dengan mengadopsi nilai-nilai Al-Qur'an, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam konteks ketahanan keluarga adalah untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang pada akhirnya menciptakan individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang sehat secara moral serta saling mendukung. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk pembentukan individu, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk ketahanan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **Daftar Pustaka**

- Umiarso, A. (2020). *Kaki Langit Pendidikan Islam : Sebuah Pemikiran Gradual-Intoduktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Abdillah. (2011). *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam : Mengenal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Amini, M. (2017). *Buku Seri Orang Tua : Penguatan Ketahanan Keluarga*. Kemendikbud BPPAUD.
- Anwar, D. (2007). *Memahami Segalanya Tentang AL Quran : Memahami Asal Usul dan Pengaruh Kitab Suci Umat Islam dan Ajaran-ajaran Allah*". Tanggerang: Karisma Publishing Group.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bandung: Gema Insani.
- Badan Busat Statistik (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*.  
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwR%20FVUMDkjMw==/jumlah->



[perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023](https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023)

- Barnawi, N. &. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam :Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar -Ruzz Media.
- Dalvi, I. & Hermaleni, T. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7236-7241. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2072>
- Fahham, A. M. (2024). *Urgensi Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Isu Sepekan.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Januari, N. (2023). MENGGALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120-130. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/613/501>
- Lickona, T. (2016). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahjuddun. (2010). *Akhlah Tasawuf: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Bandung: Kalam Mulia.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Nasib, A.-R. dan M. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Depok: Gema Insani.
- Nawawi. (2022). *Ilmu Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Madani.
- Nurul, Z. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan : Menggagags Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*. Depok: Gema Insani.
- RI, K. A. (2006). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur'an Tajwid dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Samsul, R. dan. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: PT Pustaka Mizan.



- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga; Buku 1 Keluarga: Pengertian Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : Dari Idealisme Substansif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaya Suryana dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : Konsep-Prinsip-Implementasi*. Cilacap: Pustaka Media.
- Yusuf Al Qaradhawi. (2017). *Akhlak Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.